

MAKNA SIMBOLIK TRADISI MANDI BELIMAU DI DESA KIMAK, KECAMATAN MERAWANG, KABUPATEN BANGKA

Amirah Tsania Khansa¹, Shakira Mahendra Putri²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received : June 2025

Revised : June 2025

Accepted : June 2025

Available online

Korespondensi: Email:

¹amirahkhansa.2004@gmail.com

²Shakiraputri3420@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Makna simbolik tradisi Mandi Belimau yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Tradisi yang telah berlangsung selama 300 tahun ini merupakan warisan budaya yang diperkenalkan oleh Depati Bahrin dan dilakukan setiap tahun menjelang bulan Ramadhan sebagai bentuk penyucian diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan studi pustaka, serta menganalisis data menggunakan Teori Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mandi Belimau memiliki makna simbolik yang mendalam pada setiap elemennya. Air sumur yang didoakan melambangkan kesucian dan berkah komunitas, penggunaan angka tujuh dalam setiap bahan mencerminkan kesempurnaan spiritual, jeruk nipis sebagai simbol pembersihan fisik dan spiritual, serta ritual yang

dimulai dari telapak tangan hingga seluruh tubuh menggambarkan tahapan penyucian komprehensif. Pakaian tujuh warna dan guci kuno berusia ratusan tahun memperkuat dimensi simbolik yang menghubungkan generasi masa lalu dengan masa kini. Dalam perspektif Interaksionalisme Simbolik, tradisi ini menunjukkan bagaimana makna dibentuk melalui interaksi sosial lintas generasi. Partisipasi dalam ritual tidak hanya menjalankan praktik budaya, tetapi juga membentuk identitas diri dan memperkuat solidaritas sosial. Tradisi Mandi Belimau bersifat inklusif tanpa memandang agama, suku, atau usia, menjadikannya sebagai medium penting dalam membangun kohesi sosial masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi sebagai bentuk mempertahankan identitas lokal dan sistem nilai di tengah modernisasi.

Kata kunci: Tradisi, Mandi Belimau, Makna Simbolik.

Abstract

The symbolic meaning of the Mandi Belimau tradition carried out by the people of Kimak Village, Merawang District, Bangka Regency. This tradition that has lasted for 300 years is a cultural heritage introduced by Depati Bahrin and carried out every year before the month of Ramadan as a form of self-purification. This research uses qualitative methods with interview techniques and literature studies, as well as analyzing data using George Herbert Mead's Symbolic Interactionism Theory. Research results show that the Mandi Belimau tradition has a deep symbolic meaning in every element. The well water that is prayed for symbolizes the purity and blessing of the community, the use of the number seven in each ingredient reflects spiritual perfection, lime as a symbol of physical and spiritual cleansing, and rituals that start from the palm to the whole body describe the stages of comprehensive purification. Seven-color clothing and ancient urns that are hundreds of years old reinforce the symbolic dimension

that connects past generations with the present. In the perspective of Symbolic Interactionism, this tradition shows how meaning is formed through social interaction across generations. Participation in rituals not only carries out cultural practices but also forms self-identity and strengthens social solidarity. The Mandi Belimau tradition is inclusive regardless of religion, ethnicity, or age, making it an important medium in building community social cohesion. This research emphasizes the importance of preserving tradition as a form of maintaining local identity and value system in the midst of modernization.

Keywords: Tradition, Mandi Belimau, Symbolic Meaning.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang beragam. Keberagaman budaya mencerminkan adanya perbedaan dan variasi dalam kehidupan budaya masyarakat. Aspek-aspek yang termasuk dalam keragaman ini antara lain bahasa, agama, adat istiadat, seni, kuliner, dan gaya hidup. Keanekaragaman tersebut muncul karena dorongan untuk membentuk identitas yang unik, adanya pembaruan budaya, serta tanggung jawab untuk melestarikan warisan leluhur (Syafi'i, 2024). Tradisi dan budaya tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan memperkuat identitas suatu komunitas. Keberadaan tradisi menjadi cerminan dari nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Kebudayaan bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan, bukan sesuatu yang tetap atau tidak berubah. Perubahan budaya ini mencerminkan proses penyesuaian dalam berbagai unsur kebudayaan sebagai tanggapan terhadap perkembangan sosial, kemajuan teknologi, serta interaksi dengan budaya lain (Sinambela *et al.*, 2025). Oleh karena itu, memahami tradisi tidak cukup hanya melihat dari aspek lahiriahnya saja, tetapi juga perlu menelusuri makna-makna simbolik yang tersembunyi di balik praktik-praktik budaya tersebut. Makna simbolik dalam tradisi merupakan aspek yang penting karena simbol merupakan medium komunikasi sosial yang menghubungkan individu dengan kelompoknya, serta antara manusia dengan nilai-nilai yang diyakini.

Budaya merupakan sistem makna dan simbol yang membentuk cara individu memahami dunia, mengekspresikan perasaan, serta memberikan penilaian terhadap berbagai hal. Ia merupakan pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana komunikasi, pelestarian, dan pengembangan pengetahuan. Karena budaya adalah sebuah sistem simbolik, maka ia perlu dibaca, ditafsirkan, dan dimaknai untuk dapat dipahami secara mendalam (Geertz dalam Sumarto, 2019).

Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, banyak tradisi lokal mengalami tekanan akibat perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai generasi muda. Beberapa tradisi mulai kehilangan makna aslinya karena hanya dipertahankan sebatas seremonial tanpa pemahaman mendalam. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan identitas budaya lokal, sehingga upaya pelestarian tradisi perlu dilakukan melalui pendekatan yang holistik, termasuk melalui kajian ilmiah terhadap simbol-simbol budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kajian terhadap tradisi dan makna simboliknya menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat membangun identitas, nilai, dan solidaritas sosial. Kajian semacam ini juga berkontribusi pada pelestarian kebudayaan nasional di tengah arus perubahan global yang cepat.

Keragaman tradisi dan budaya yang dimiliki setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki keunikan serta nilai-nilai khas yang membedakan satu daerah dengan daerah lain. Salah satu unsur penting dalam tradisi tersebut adalah upacara adat, yang menjadi simbol identitas budaya lokal. Upacara adat biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan dianggap sebagai ritual penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Di Bangka Belitung sendiri terdapat salah satu Desa yang berada di Kabupaten Bangka, Kecamatan Merawang yaitu Desa Kimak, yang memiliki tradisi upacara adat Mandi Belimau. Tradisi Mandi Belimau merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jada Bahrin dan dilakukan setiap satu tahun sekali sebagai bentuk keyakinan dalam menyambut bulan Ramadhan dan dipercaya dapat memberikan kemudahan dalam mencapai apa yang diinginkan. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun sejak 300 tahun yang lalu di tepian Sungai Limbung, Dusun Limbung, Desa Jada Bahrin, namun kini mulai berpindah Lokasi di Desa Kimak, tepatnya di dekat makam Depati Bahrin.

LANDASAN TEORI

Teori Interaksionalisme Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead merupakan salah satu perspektif penting dalam sosiologi yang menekankan pentingnya makna dan simbol dalam interaksi sosial manusia. Menurut Mead, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap objek, situasi, atau orang lain di sekitar mereka. Makna-makna ini tidak bersifat inheren atau alamiah, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Teori ini memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif dan tetap, tetapi merupakan konstruksi yang diciptakan melalui interpretasi dan negosiasi makna antar individu dalam kehidupan sehari-hari. Konsep kunci dalam teori Mead adalah "*self*" atau diri, yang terdiri dari dua komponen utama yaitu "*I*" dan "*Me*". "*I*" merepresentasikan aspek spontan dan kreatif dari diri individu, sedangkan "*Me*" adalah aspek diri yang terbentuk dari internalisasi sikap dan ekspektasi orang lain terhadap individu tersebut. Proses pembentukan diri ini terjadi melalui "*role-taking*" atau mengambil peran orang lain, di mana individu belajar melihat dirinya dari perspektif orang lain. Mead juga memperkenalkan konsep "*generalized other*" yang merujuk pada sikap umum komunitas atau kelompok sosial yang diinternalisasi individu sebagai standar untuk mengevaluasi tindakan mereka sendiri. Melalui proses ini, individu mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan untuk berpikir reflektif (Siregar, 2016).

- a) *Mind* (pikiran) merupakan proses mental yang berkembang melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol yang bermakna. Pikiran bukanlah entitas fisik atau substansi, melainkan aktivitas atau proses yang memungkinkan individu untuk berpikir secara reflektif, memecahkan masalah, dan merespons situasi secara kreatif. Mead menekankan bahwa pikiran terbentuk ketika individu mampu menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sama dengan orang lain, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif. Proses berpikir ini melibatkan kemampuan individu untuk mengambil peran orang lain dan melihat dirinya dari perspektif orang lain, yang kemudian memungkinkan individu untuk merencanakan tindakan dan mengantisipasi konsekuensinya.
- b) *Self* (diri) dalam teori Mead terdiri dari dua komponen yang saling berinteraksi yaitu "*I*" dan "*Me*". "*I*" merepresentasikan aspek spontan, kreatif, dan impulsif dari diri individu yang merespons terhadap sikap orang lain. Sementara itu, "*Me*" adalah aspek diri yang terbentuk dari internalisasi sikap, nilai, dan ekspektasi orang lain terhadap individu tersebut. "*Me*" berfungsi sebagai objek yang dapat direfleksikan oleh "*I*", sehingga individu dapat melihat dan mengevaluasi dirinya sendiri. Pembentukan diri ini terjadi melalui proses sosialisasi

yang melibatkan "*role-taking*" atau pengambilan peran, di mana individu belajar memahami bagaimana orang lain melihat dan menilai tindakannya. Melalui interaksi dengan "*significant others*" dan kemudian dengan "*generalized other*", individu mengembangkan konsep diri yang stabil namun tetap dapat berubah seiring dengan pengalaman sosial yang baru.

- c) *Society* (masyarakat) dalam pandangan Mead bukanlah struktur yang statis atau kaku, melainkan jaringan dinamis dari interaksi sosial yang terus-menerus terjadi antar individu. Masyarakat terbentuk dan dipertahankan melalui proses komunikasi simbolik yang memungkinkan individu untuk berbagi makna, koordinasi tindakan, dan menciptakan keteraturan sosial. Mead membedakan antara masyarakat dalam skala kecil yang melibatkan interaksi langsung antar individu, dengan masyarakat dalam skala besar yang melibatkan institusi dan organisasi sosial yang lebih kompleks. Namun, pada dasarnya semua bentuk organisasi sosial bergantung pada kemampuan individu untuk menggunakan simbol-simbol yang bermakna dan mengambil peran orang lain. Masyarakat memberikan konteks di mana pikiran dan diri individu berkembang, sekaligus masyarakat itu sendiri terus berubah melalui tindakan kreatif dan inovatif dari individu-individu yang menjadi anggotanya. Dengan demikian, terdapat hubungan dialektis antara individu dan masyarakat, di mana keduanya saling membentuk dan mempengaruhi dalam proses sosial yang berkelanjutan.

Teori Interaksionalisme Simbolik Herbert Mead terletak pada pemahaman bahwa kehidupan sosial manusia dibangun melalui proses interaksi yang melibatkan pertukaran dan interpretasi simbol-simbol yang bermakna. Menurut Mead, manusia berbeda dari makhluk lain karena kemampuannya untuk menggunakan simbol, terutama bahasa, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi makna yang kompleks dan abstrak. Melalui interaksi simbolik ini, individu tidak hanya merespons stimulus secara otomatis, tetapi juga menginterpretasi situasi, memberikan makna pada tindakan orang lain, dan merencanakan respons mereka berdasarkan interpretasi tersebut. Proses ini bersifat reflektif, artinya individu dapat berpikir tentang tindakan mereka sendiri dan mempertimbangkan bagaimana orang lain akan merespons sebelum bertindak. Teori Mead menekankan bahwa pembentukan diri (*self*) dan pikiran (*mind*) merupakan produk dari interaksi sosial, bukan sesuatu yang dimiliki individu sejak lahir. Diri terbentuk ketika individu mampu melihat dirinya sebagai objek, sebagaimana orang lain melihatnya, melalui proses "*role-taking*" atau mengambil peran orang lain. Proses ini dimulai dalam masa kanak-kanak melalui permainan dan bermain peran, kemudian berkembang menjadi kemampuan untuk memahami perspektif "*generalized other*" atau sikap umum masyarakat. Pikiran, dalam konsep Mead, adalah proses internal yang memungkinkan individu untuk melakukan percakapan dengan dirinya sendiri, mengevaluasi berbagai alternatif tindakan, dan membuat keputusan yang reflektif. Dengan demikian, individualitas dan kesadaran diri bukanlah titik awal, melainkan hasil dari partisipasi dalam kehidupan sosial.

METODE

Untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif sebagai pendekatan utama dalam mengkaji tradisi tersebut. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami serta menjelaskan makna suatu fenomena dalam konteks aslinya secara mendalam. Dalam pendekatan ini, data yang dikumpulkan berupa informasi non-numerik seperti teks, gambar, atau suara, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif juga menekankan pada keterlibatan langsung peneliti dengan subjek penelitian, sehingga memungkinkan diperolehnya

pemahaman yang menyeluruh mengenai keragaman dan kompleksitas dalam situasi tertentu. Data kualitatif umumnya diartikan sebagai data yang menggambarkan sifat atau karakteristik suatu objek atau fenomena. Data ini memiliki atribut yang dapat diamati dan dicatat, namun tidak dinyatakan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui teknik seperti wawancara, observasi, diskusi kelompok terfokus, dan metode sejenis lainnya (Niam *et al.*, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tradisi Mandi Belimau yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Limbung, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, dengan menyoroti fungsi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk memperoleh data, peneliti melakukan sesi wawancara terhadap pihak yang bersangkutan yaitu Kepala Desa Jada Bahrin, serta studi pustaka sebagai pendukung dalam memperkuat data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

PEMBAHASAN

Definisi Tradisi Mandi Belimau

Mandi Belimau secara harfiah berarti mandi dengan air yang dicampur dengan limau atau jeruk yang bertujuan untuk membersihkan juga menyucikan diri sebelum menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan. Tradisi ini diperkirakan telah muncul sejak 300 tahun yang lalu, Depati Bahrin merupakan pahlawan yang pernah memimpin perang Bangka pada tahun 1819-1828 dan merupakan sosok orang pertama yang memperkenalkan tradisi Mandi Belimau di Kepulauan Bangka Belitung. Tradisi Mandi Belimau dilakukan pada hari minggu di minggu terakhir bulan *Sya'ban* atau tepatnya satu minggu sebelum bulan suci Ramadan. Tradisi ini diperkirakan telah ada selama tiga abad.

Lokasi pelaksanaan tradisi Mandi Belimau berada di Desa Limbung, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Namun, seiring berjalannya waktu tempat dilaksanakannya tradisi tersebut berpindah ke Bakam Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Perpindahan lokasi tersebut di dasari oleh adanya pemekaran desa yang sebelumnya Desa Kimak mencakup Dusun Limbung dan Dusun Jada Bahrin kini menjadi Desa Jada Bahrin mencakup Dusun Limbung dan Desa Kimak tetap menjadi desa induk yang mencakup wilayah tertentu. Perpindahan tersebut terjadi sekitar pada tahun 2016 dan terjadi karena mereka ingin melakukan tradisi tersebut di wilayah dekat dengan makam Depati Bahrin yaitu di Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka.

Tradisi Mandi Belimau merupakan sebuah warisan budaya yang bersifat inklusif dan terbuka untuk semua kalangan masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau kepercayaan yang dianut. Baik mereka yang beragama Islam maupun non-Muslim dapat turut serta dan merasakan manfaat dari ritual pembersihan spiritual ini. Keunikan dari tradisi ini terletak pada sifatnya yang tidak diskriminatif, di mana setiap orang dari berbagai kalangan agama dan kepercayaan dapat berpartisipasi dengan penuh rasa hormat dan toleransi. Selain itu, tradisi Mandi Belimau juga tidak mengenal batasan usia, sehingga siapa pun dapat mengikutinya mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dan lansia. Tidak ada ketentuan khusus mengenai batas minimal atau maksimal usia untuk dapat berpartisipasi dalam tradisi ini. Hal ini menjadikan Mandi Belimau sebagai sebuah tradisi yang benar-benar universal dan dapat menyatukan berbagai generasi dalam satu momen spiritual yang bermakna.

Pelaksanaan tradisi Mandi Belimau diawali dengan kegiatan berziarah ke pemakaman tokoh pahlawan atau *figure* yang dihormati di daerah setempat. Usai melaksanakan ziarah, para peserta berkumpul kembali di area penyelenggaraan upacara Mandi Belimau yaitu di sungai yang berada di Desa Kimak. Di tempat tersebut telah disiapkan sebuah panggung berukuran besar dan di atas panggung tersebut terdapat guci berukuran besar yang bertuliskan kaligrafi Arab, menciptakan nuansa spiritual yang kental. Guci tersebut berisi air yang telah melalui proses doa. Selanjutnya, beberapa pria bertubuh kekar mengenakan busana istimewa yang menyerupai kostum kesatria zaman dahulu, didampingi oleh enam pria lainnya yang berdiri dengan sikap tegap, mulai mencampurkan berbagai bahan ke dalam air yang dinamakan "Air Taubat". Hingga kini, air jeruk nipis dalam tradisi ini tetap dikenal dengan sebutan "Air Taubat" (Rozani *et al.*, 2015).

Air limau atau Air Taubat yang dipakai dalam ritual ini dibuat menggunakan komposisi bahan-bahan yang telah ditentukan oleh leluhur terdahulu. Ramuan air limau tersebut terdiri dari berbagai komponen seperti daun pandan wangi, daun serai wangi, mayang pinang, daun limau, daun *soman*, daun liman, daun mentimun, akar siak-siak, daun limau purut, serta buah limau purut. Seluruh bahan ini diperoleh dari perkebunan milik warga lokal. Pemilihan bahan-bahan tersebut didasarkan pada keharuman aromanya dan dipercaya memberikan manfaat baik dalam rangka menyongsong bulan Ramadhan melalui upacara penyucian diri. Perlengkapan lain yang digunakan meliputi busana dengan tujuh variasi warna, yaitu putih, hijau, hitam, merah, kuning, kelabu, dan abu-abu. Pakaian berwarna putih akan dikenakan oleh pimpinan upacara, sedangkan para asistennya memakai pakaian dengan warna-warna lainnya. Salah satu perangkat utama dalam prosesi tradisi Mandi Belimau adalah guci atau kendi berusia berabad-abad yang harus terus dijaga kelestariannya, yang berfungsi sebagai tempat untuk menampung air Belimau. Pelaksanaan tradisi Mandi Belimau menggunakan campuran ramuan khusus yang dibuat dari air sumur desa yang telah melalui proses doa, kemudian dicampur dengan masing-masing tujuh buah dari setiap bahan berikut: jeruk nipis, buah pinang, irisan bunglai kering, potongan kunyit, juput mata *mungkot*, siung bawang merah, serta ditambah arang yang telah lama tersimpan (Rozani *et al.*, 2015).

Tata cara ritual mandi diawali dengan membasahi kedua telapak tangan kanan dan kiri, kemudian dilanjutkan dengan membasahi kedua telapak kaki. Langkah selanjutnya adalah membasahi bagian puncak kepala (*ubun-ubun*), dan diakhiri dengan menyiramkan air ramuan ke seluruh tubuh. Urutan peserta yang melakukan ritual ini dimulai dari pejabat yang hadir dalam acara tersebut, seperti gubernur, bupati, atau pejabat lainnya. Setelah para pejabat selesai, ritual dilanjutkan oleh aparat desa, tokoh-tokoh masyarakat, dan diikuti oleh warga yang turut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Dalam pelaksanaan tradisi Mandi Belimau, antusiasme dan partisipasi masyarakat sangatlah tinggi dan beragam, mencakup berbagai lapisan sosial yang datang dari berbagai wilayah. Tidak hanya masyarakat setempat yang dengan penuh semangat mengikuti ritual sakral ini, tetapi juga masyarakat dari desa-desa tetangga bahkan dari kecamatan dan kabupaten lain yang rela menempuh perjalanan jauh untuk dapat merasakan pengalaman spiritual yang bermakna ini. Kehadiran para petinggi pemerintahan dalam tradisi Mandi Belimau menunjukkan betapa pentingnya ritual ini dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Para pejabat mulai dari tingkat desa seperti kepala desa, perangkat desa, hingga pejabat tingkat kecamatan, kabupaten, bahkan provinsi turut serta dengan penuh khidmat dalam melaksanakan tradisi ini. Partisipasi aktif dari para pemimpin pemerintahan ini tidak hanya menunjukkan penghormatan mereka terhadap warisan budaya leluhur, tetapi juga menjadi simbol persatuan antara rakyat dan pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai tradisional.

Makna Simbolik Terhadap Tradisi Mandi Belimau

Makna simbolik dalam tradisi Mandi Belimau tercermin melalui setiap elemen yang digunakan, dimulai dari bahan-bahan ramuan yang memiliki filosofi mendalam. Air sumur kampung yang telah didoakan melambangkan kesucian dan berkah yang berasal dari sumber kehidupan komunitas, menunjukkan pentingnya ikatan sosial dan spiritual dalam masyarakat. Penggunaan angka tujuh dalam setiap bahan (tujuh jeruk nipis, tujuh pinang, tujuh irisan bunglai kering, dan seterusnya) memiliki makna spiritual yang kuat dalam tradisi Islam dan budaya Melayu, di mana angka tujuh dianggap sebagai angka kesempurnaan dan keberkahan. Jeruk nipis sebagai bahan utama melambangkan pembersihan dan penyucian, baik secara fisik maupun spiritual, untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Kunyit dan bunglai melambangkan kekuatan spiritual dan perlindungan dari hal-hal negatif, sementara bawang merah dan mata *mungkot* dipercaya memiliki khasiat untuk mengusir energi buruk dan membawa keberuntungan.

Air limau memiliki makna yang sangat mendalam dalam tradisi Mandi Belimau yang berakar kuat dalam budaya Melayu. Limau dalam konteks ini bukan sekadar buah biasa, melainkan simbol spiritual yang dipercaya memiliki kekuatan untuk membersihkan energi negatif dan membawa keberuntungan. Dalam kepercayaan tradisional, aroma jeruk limau yang segar dan kandungan asam alami di dalamnya diyakini mampu mengusir roh jahat dan pengaruh buruk yang mungkin menempel pada seseorang. Dari segi filosofis, air limau melambangkan kesegaran dan pembaharuan hidup. Ritual Mandi Belimau biasanya dilakukan menjelang perayaan besar seperti Hari Raya atau pada momen-momen penting dalam kehidupan seseorang. Penggunaan air limau dalam mandi ini melambangkan proses pembersihan diri secara menyeluruh, baik secara fisik maupun spiritual, sehingga seseorang dapat memulai babak baru dalam hidupnya dengan jiwa yang bersih dan suci. Secara praktis, limau juga memiliki manfaat nyata untuk kesehatan kulit. Kandungan vitamin C dan asam sitrat dalam limau berfungsi sebagai antiseptik alami yang dapat membersihkan kulit dari bakteri dan kotoran. Selain itu, aroma *citrus* yang khas dari limau memberikan efek aromaterapi yang menyegarkan dan dapat meningkatkan *mood* serta mengurangi stres, sehingga ritual Mandi Belimau tidak hanya membersihkan tubuh tetapi juga menenangkan pikiran dan jiwa.

Ritual pembersihan yang dimulai dari telapak tangan, telapak kaki, ubun-ubun, hingga seluruh tubuh memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan tahapan penyucian diri yang komprehensif. Telapak tangan melambangkan pembersihan dari segala perbuatan buruk yang pernah dilakukan, sedangkan telapak kaki melambangkan pembersihan dari langkah-langkah yang salah dalam perjalanan hidup. Ubun-ubun sebagai puncak kepala melambangkan pembersihan pikiran dan hati dari segala kotoran spiritual, sementara penyiraman seluruh tubuh melambangkan pembaharuan total diri untuk menyambut bulan Ramadhan dengan jiwa yang bersih. Urutan pelaksanaan yang dimulai dari pejabat tertinggi hingga masyarakat umum mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan dan kebersamaan, di mana pemimpin memberikan teladan dalam menjalankan tradisi spiritual kepada masyarakatnya.

Pakaian tujuh warna yang digunakan dalam upacara ini juga sarat dengan makna simbolik yang mendalam. Warna putih yang dikenakan pemimpin upacara melambangkan kesucian, kepemimpinan spiritual, dan kebersihan hati dalam memimpin ritual. Warna-warna lain seperti hijau melambangkan kesuburan dan kedamaian, hitam melambangkan kekuatan dan keteguhan, merah melambangkan keberanian dan semangat, kuning melambangkan kemakmuran dan kebijaksanaan, sementara kelabu dan abu-abu melambangkan kerendahan hati dan kesederhanaan. Guci kuno yang berusia ratusan tahun berfungsi sebagai penghubung antara generasi masa lalu dan sekarang, melambangkan kontinuitas tradisi dan warisan spiritual yang

harus dijaga. Kaligrafi Arab pada guci menambah dimensi religius yang menghubungkan tradisi lokal dengan ajaran Islam, menunjukkan sinkretisme budaya yang harmonis antara tradisi Melayu dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Bangka.

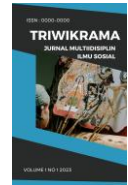
Hubungannya dengan Teori Interaksionalisme Simbolik

Dalam teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Mead, makna dari suatu simbol tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dan dipahami melalui proses interaksi sosial. Artinya, air dan limau tidak memiliki makna sakral secara inheren, tetapi menjadi simbol penyucian karena masyarakat secara bersama-sama memberikan makna tersebut melalui praktik budaya yang berlangsung secara turun-temurun. Proses ini menunjukkan bagaimana makna dibangun melalui komunikasi dan pengalaman bersama dalam kehidupan sosial. Ritual Mandi Belimau, dalam konteks ini, adalah bentuk tindakan sosial yang mencerminkan pemahaman kolektif tentang pentingnya kebersihan dan kesiapan spiritual menjelang Ramadan.

Lebih jauh lagi, melalui partisipasi dalam Mandi Belimau, individu belajar mengenai identitas sosial dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh kelompoknya. Mead menekankan bahwa identitas diri (*self*) terbentuk melalui proses "*role taking*", yakni kemampuan individu untuk melihat dirinya dari perspektif orang lain. Ketika seseorang ikut serta dalam tradisi Mandi Belimau, ia tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga menginternalisasi peran sebagai anggota komunitas yang taat, bersih, dan siap menyambut Ramadan. Dengan demikian, ritual ini menjadi media penting dalam membentuk dan memperkuat identitas diri sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu.

Dalam tradisi Mandi Belimau di Desa Kimak, penggunaan angka tujuh menjadi simbol yang sarat makna dan mencerminkan nilai-nilai spiritual serta kebudayaan Melayu yang religius. Angka tujuh dianggap sebagai angka kesempurnaan dan keberkahan, baik dalam konteks tradisi lokal maupun dalam ajaran Islam. Simbol ini tidak hadir secara kebetulan, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang, di mana masyarakat menyepakati maknanya sebagai lambang kesucian dan kesiapan spiritual. Dalam interaksionalisme simbolik, makna dari angka tujuh ini bukanlah sesuatu yang melekat secara alamiah, melainkan konstruksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan diperkuat melalui pelaksanaan ritual setiap tahun. Ketika setiap bahan ramuan dimasukkan dalam jumlah tujuh—seperti tujuh jeruk nipis, tujuh potong kunyit, dan sebagainya—individu yang terlibat belajar untuk mengaitkan angka tersebut dengan nilai sakral dan kesiapan menyambut bulan suci.

Bahan-bahan seperti jeruk nipis, kunyit, dan bawang merah memiliki makna simbolik yang mendalam dan hanya dapat dipahami dalam konteks budaya dan interaksi sosial masyarakat Bangka. Jeruk nipis, yang disebut sebagai "Air Taubat", dimaknai sebagai sarana untuk membersihkan diri, baik secara lahir maupun batin. Kunyit dan bunglai melambangkan perlindungan spiritual dan kesehatan, sementara bawang merah dipercaya mampu mengusir energi negatif. Dalam teori interaksionalisme simbolik, bahan-bahan ini berfungsi sebagai simbol yang maknanya terbentuk melalui pengalaman sosial kolektif. Individu yang tumbuh dalam budaya ini memahami makna bahan-bahan tersebut bukan dari sifat fisiknya semata, tetapi dari pengalaman simbolik yang disampaikan secara lisan dan ditanamkan melalui praktik budaya. Ini menunjukkan bagaimana simbol bekerja sebagai media untuk menyampaikan makna dan memperkuat identitas budaya dalam interaksi sosial.



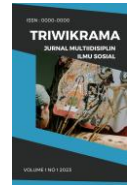
Ritual pembersihan dalam tradisi Mandi Belimau dilakukan melalui urutan tertentu—dimulai dari membasuh telapak tangan, kaki, ubun-ubun, lalu menyiram seluruh tubuh. Setiap tahapan memiliki makna simbolik yang berkaitan erat dengan pembersihan diri secara menyeluruh, baik dalam tindakan maupun pikiran. Dalam teori Mead, hal ini mencerminkan proses di mana individu tidak hanya merespons situasi secara fisik, tetapi juga memberi makna terhadap tindakannya berdasarkan nilai-nilai yang dipelajari dari masyarakat. Pembasuhan tangan dimaknai sebagai pembersihan dari perbuatan buruk, kaki dari arah hidup yang keliru, dan ubun-ubun sebagai pusat pikiran dan niat, yang semuanya dipahami sebagai langkah-langkah menuju pembaruan diri. Melalui interaksi ini, masyarakat membangun kesadaran kolektif akan pentingnya introspeksi dan persiapan spiritual dalam menyambut bulan suci Ramadan.

Urutan pelaksanaan tradisi, yang diawali oleh pejabat tinggi lalu dilanjutkan oleh tokoh masyarakat dan warga umum, juga merupakan simbol interaksi sosial yang bermakna. Dalam perspektif interaksionalisme simbolik, tindakan ini mencerminkan *role-taking*, di mana individu belajar dari tindakan dan posisi sosial orang lain. Para pemimpin yang memulai ritual memberikan teladan kepada masyarakat, memperlihatkan bahwa tanggung jawab spiritual dan budaya dimulai dari atas. Warga yang melihat dan mengikuti akan membentuk pemahaman diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang tunduk pada nilai-nilai bersama. Hal ini memperlihatkan bagaimana simbol dan peran sosial bekerja secara simultan dalam membentuk keteraturan sosial dan identitas kolektif.

Pakaian tujuh warna yang dikenakan dalam tradisi ini juga memuat simbolisme mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat. Warna putih melambangkan kesucian dan dipakai oleh pemimpin upacara, menunjukkan peran mereka sebagai pembimbing spiritual. Warna lainnya—hijau, hitam, merah, kuning, kelabu, dan abu-abu—merepresentasikan keberagaman sifat manusia dan kebajikan yang diharapkan, seperti keberanian, keteguhan, kebijaksanaan, dan kerendahan hati. Dalam interaksionalisme simbolik, pakaian bukan sekadar atribut visual, melainkan simbol identitas yang menyampaikan makna melalui interaksi. Masyarakat yang mengenakan atau menyaksikan pakaian tersebut akan menginternalisasi nilai-nilai yang diwakilinya, sehingga pakaian menjadi sarana untuk memperkuat ikatan simbolik dan spiritual dalam komunitas.

Keberadaan guci kuno dalam upacara Mandi Belimau merupakan lambang kontinuitas sejarah dan keterikatan masyarakat dengan leluhur mereka. Guci ini bukan sekadar benda tua, melainkan simbol warisan yang menyambungkan generasi sekarang dengan nilai-nilai masa lalu. Dalam pandangan Mead, objek seperti guci memperoleh maknanya dalam interaksi sosial—bukan karena usianya, tetapi karena dikenang dan digunakan dalam praktik budaya yang bermakna. Ketika masyarakat menggunakan guci tersebut setiap tahun, mereka tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menghidupkan kembali nilai spiritual dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Guci menjadi simbol dari dialog antara masa lalu dan masa kini yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas mereka dalam arus perubahan zaman.

Kaligrafi Arab yang terukir pada guci menambahkan dimensi religius dalam tradisi ini dan menjadi contoh sinkretisme budaya yang hidup dalam masyarakat Bangka. Kaligrafi ini bukan hanya ornamen visual, tetapi simbol keterhubungan antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Dalam interaksionalisme simbolik, simbol religius ini memediasi antara identitas keagamaan dan identitas budaya masyarakat. Melalui pemakaian bersama terhadap kaligrafi tersebut, individu membangun pemahaman kolektif bahwa ritual Mandi Belimau bukan hanya praktik tradisional, tetapi juga bagian dari persiapan spiritual dalam kerangka keislaman. Simbol ini memperkuat keterpaduan antara nilai lokal dan universal dalam kehidupan masyarakat,



sekaligus menunjukkan bagaimana simbol berfungsi sebagai jembatan antara berbagai dimensi identitas sosial.

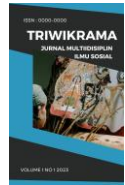
Dengan demikian, seluruh unsur simbolik dalam tradisi Mandi Belimau membentuk jejaring makna yang hanya dapat dimengerti melalui proses interaksi sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksionalisme simbolik. Melalui simbol-simbol seperti angka tujuh, bahan-bahan alam, urutan ritual, pakaian, guci, hingga kaligrafi Arab, individu belajar mengenali dirinya sebagai bagian dari komunitas spiritual yang lebih besar. Tradisi ini bukan hanya praktik turun-temurun, tetapi juga media penting dalam membentuk identitas, memperkuat solidaritas, dan mewariskan nilai melalui proses komunikasi simbolik yang terus berlangsung antar generasi.

Keseluruhan proses dalam tradisi Mandi Belimau mencerminkan prinsip-prinsip dasar dari interaksionisme simbolik, seperti makna diciptakan dalam interaksi sosial, simbol memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku, dan identitas individu terbentuk melalui proses sosial. Oleh karena itu, Mandi Belimau tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik kebudayaan atau keagamaan semata, melainkan juga sebagai cerminan dinamika sosial yang memperlihatkan bagaimana manusia membentuk makna, memperkuat solidaritas, dan membangun jati diri melalui simbol dan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi Mandi Belimau di Desa Kimak merupakan warisan budaya yang sarat akan makna simbolik dan nilai-nilai sosial yang mendalam. Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual penyucian diri dalam menyambut bulan suci Ramadhan, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat identitas, solidaritas, dan kohesi sosial masyarakat. Setiap elemen dalam tradisi ini—mulai dari bahan ramuan, tata cara pelaksanaan, hingga simbol-simbol visual seperti guci dan pakaian berwarna—mengandung makna yang telah dibentuk secara kolektif melalui proses interaksi sosial lintas generasi.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, tradisi ini mencerminkan proses pembentukan makna sosial melalui simbol dan interaksi. Melalui partisipasi dalam tradisi Mandi Belimau, individu tidak hanya menjalankan praktik budaya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai komunitas dan memperkuat konsep diri sebagai bagian dari masyarakat yang religius dan harmonis. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Mandi Belimau tidak hanya penting sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan sistem nilai, identitas lokal, serta membangun keberlanjutan sosial di tengah arus modernisasi dan globalisasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., & Mamengko, R. P. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Widina Media Utama.
- Rozani, M., Sumiyadi, & Kosasih. (2015). "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Upacara Mandi Belimau Masyarakat Desa Kimak Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka". *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII, 1905-1910*.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Novi, J., & Lumbantobing, Y. (2025). *Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. 2*.
- Siregar, N. S. S. (2016). "Hambatan Tentang Komunikasi Lintas Budaya". *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Sumarto, S. (2019). B"udaya, Pemahaman dan Penerapannya". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Syafi'i. (2024). "Konsep Dasar Keragaman Budaya dan Kemajemukan Indonesia". In *Modul Pusklat Tenaga Administrasi*.